

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentunya membutuhkan motivasi. Motivasi menjadi salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan seseorang, antara lain pada bidang studi, pekerjaan, dan lain sebagainya. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, perguruan tinggi didefinisikan sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, dimana pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan tinggi terbagi dalam dua jenis yaitu perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS).

Motivasi melanjutkan pendidikan tinggi merupakan kecenderungan yang memotivasi siswa-siswi untuk melanjutkan pendidikan tinggi setelah lulus SMA. Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan para lulusan sekolah menengah untuk menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kompetensi akademik dan profesional, mampu menerapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian (UU No 2 Th. 1989, pasal 16 ayat 1)

Sehingga dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi melanjutkan pendidikan perguruan tinggi merupakan sebuah dorongan dari dalam diri seseorang yang mengarahkan emosional yang mengarahkan pikiran dan perilaku untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Yang mana para siswa khususnya siswa menengah atas harusnya dapat menentukan bagaimana arah pikiran dan perilaku sendiri atas kehidupan masa depannya ditentukan pada usia perkembangan formal.

2.1.1. Pengertian Motivasi

Menurut Nasirotn Motivasi muncul karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang agar seseorang tersebut memiliki usaha untuk melakukan suatu sikap, tindakan atau aktivitas tertentu baik dalam hal bekerja, belajar, maupun kegiatan lainnya yang guna mencapai tujuan yang dikehendaki. (Nasirotn, 2013).

Menurut Woolfolk (dalam Hendra, 2015) motivasi merupakan keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi merupakan gambaran tentang bagaimana dan alasan seseorang menginisiasi sebuah tindakan yang diarahkan pada tujuan tertentu, waktu yang dibutuhkan untuk memulai kegiatan tersebut, keterlibatan seseorang dalam kegiatan tersebut, dan seberapa gigih seseorang dalam usaha mencapai tujuan tersebut.

A.W Bernard memandang bahwa motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha untuk memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. (Dewi, 2020)

Sardiman, (2016:75) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa/pelajar yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi akan menjadikan seseorang sadar akan pentingnya suatu perilaku dan menjadikannya suatu kebutuhan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada di dalam diri seseorang berupa kecenderungan emosional yang mengarahkan pikiran dan perilaku pada pencapaian tujuan (Cherniss & Goleman, 2001).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan internal yang mempengaruhi perilaku dan mempengaruhi perangsangan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi mempengaruhi bagaimana seseorang menginisiasi tindakan, keterlibatan dalam kegiatan, dan seberapa gigih seseorang untuk mencapai tujuan.

2.1.2. Aspek Motivasi

(Cherniss & Goleman, 2001), menyebutkan bahwa ada empat komponen motivasi belajar: dorongan untuk mencapai sesuatu, inisiatif, komitmen, dan optimisme tentang mempelajari sesuatu.

a. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi di mana seseorang ingin memperjuangkan sesuatu yang memenuhi harapan. Seseorang terlibat dalam kegiatan belajar karena keinginan untuk mengetahui, memahami, dan menguasai apa yang dia pelajari.

b. Komitmen

Selain dorongan mencapai sesuatu, seseorang yang termotivasi mempelajari sesuatu biasanya memiliki komitmen dalam belajar. Demikian halnya dengan siswa yang memiliki motivasi dalam belajar, ia akan merasa sadar bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban untuk belajar.

c. Inisiatif

Inisiatif dapat diartikan sebagai melakukan suatu tindakan berdasarkan pemikiran dan kemampuan, serta kesempatan. Contohnya, seorang siswa yang membiasakan diri belajar dan selalu menyelesaikan tugasnya tepat waktu tanpa adanya suruhan atau teguran dari orang lain. Apabila siswa telah memiliki inisiatif sesuai dengan tugasnya, maka ia akan lebih memiliki rasa tanggung jawab untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya.

d. Optimis

Optimis dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang gigih dalam upaya mencapai tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan mudah menyerah dan putus asa, meskipun prestasinya kurang memuaskan. Ia akan terus giat belajar sambil mengoreksi diri guna mengurangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Ia akan terus giat belajar sambil mengoreksi diri guna mengurangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Sedangkan aspek motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang lain menurut pandangan Corts & Stoner., (2011), yaitu:

a. Career/Financial,

Pekerjaan atau penghasilan yang diinginkan dari berkuliah. Terdapat sebuah keinginan dan harapan agar mendapatkan pekerjaan atau penghasilan yang baik menjadikan salah satu alasan setiap individu memilih untuk berkuliah

b. Normative/expectations,

Terdapat harapan mengenai hal tertentu setelah berkuliah. Setiap individu memiliki harapan di masa depannya sehingga menjadikan sebuah alasan untuk melanjutkan kuliah.

c. Social opportunities,

Terdapat peluang sosial saat berkuliah. Ketika berkuliah setiap individu akan menemui banyak individu lainnya sehingga hal tersebut dapat menjadikannya kesempatan melakukan interaksi sosial.

d. Intellectual curiosity,

Terdapat keingintahuan intelektual melalui pendidikan di perguruan tinggi. Saat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai banyak hal baru. Hal tersebut mendorong setiap individu untuk memilih berkuliah.

e. Self-discovery,

Terdapat keinginan dalam menemukan jati diri saat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Saat berkuliah membuat setiap individu mendapatkan banyak pengalaman baru yang secara tidak langsung membantu individu tersebut dalam menemukan jati dirinya.

Pada kedua aspek motivasi, peneliti memilih aspek motivasi dari Corts & Stoner untuk digunakan dalam skala penelitian ini, karena peneliti merasa aspek-aspek milik Corts & Stoner sangat luas dari pada aspek dari Cherniss & Goleman, sehingga diharapkan mampu menampung pernyataan-pernyataan responden penelitian ini.

2.1.3. Faktor Motivasi

Faktor yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia bisa berupa : dorongan, kebutuhan, insentif, ketakutan, tujuan, tekanan sosial, rasa percaya diri, minat, nilai (*value*), rasa ingin tahu, harapan dsb. Faktor Motivasi Menurut Sardiman 2005:89-91, motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Keinginan seorang siswa untuk melanjutkan pendidikannya dan kuliah disebut sebagai motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka di luar sekolah menengah mencakup keinginan untuk unggul dan menggapai cita-cita.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang aktif dan berfungsi sebagai akibat dari adanya rangsangan eksternal disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Misalnya, karena pengaruh keluarga, dalam hal ini orang tua, dan pengaruh teman dan teman sekelas untuk bergaul. Dalam penelitian ini, istilah "motivasi ekstrinsik" mengacu pada motivasi (dorongan) dari luar siswa untuk melanjutkan pendidikan dan kuliah. Ini karena siswa didorong untuk melakukannya oleh orang tua mereka atau anggota keluarga lainnya dan oleh teman-teman, baik teman sekolah maupun teman.

Sedangkan menurut Gage dan Berliner (dalam Eriany dkk., 2014) ada lima faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu :

e. Kebutuhan

Kebutuhan atau kurangnya sesuatu adalah penyebab motivasi. Orang yang memiliki kebutuhan akan termotivasi untuk bertindak dengan cara yang memenuhi kebutuhan mereka.

b. Sikap

Emosi (perasaan senang atau tidak senang), arah atau penghindaran objek, dan objek kognitif merupakan cara individu membayangkan atau merasakan sesuatu, hal tersebut merupakan sebuah komponen dari sikap individu terhadap suatu objek.

c. Minat

Minat akan memunculkan perhatian khusus terhadap suatu objek dan akan menimbulkan motivasi.

d. Nilai

Merupakan suatu pandangan individu akan sesuatu hal atau suatu tujuan atau yang dianggap penting dalam hidupnya.

e. Aspirasi

Merupakan harapan individu akan sesuatu, dan individu akan berusaha untuk mencapai hal-hal yang diharapkan.

2.1.4. Pengertian Perguruan Tinggi

(Suryana 2018) Eksistensi Perguruan Tinggi di tengah-tengah masyarakat sejatinya menjadi kebanggaan tersendiri. Setidaknya, perguruan tinggi akan memberikan dampak positif untuk kemajuan-kemajuan masyarakat. Dampak-dampak positif dimaksud bisa berupa kemajuan-kemajuan dalam pola pikir dan pola gerak (aksi) masyarakat. Kemajuan pola pikir ditandai dengan semakin luas dan komprehensifnya tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi realitas kehidupan yang kian kompleks. Masyarakat tidak sempit lagi dalam memahami dan merespons setiap perubahan-perubahan yang terjadi. Sedangkan kemajuan dalam pola aksi, merupakan kelanjutan dari pola pikir. Ketika pola pikir masyarakat sudah terbuka, maka akan menghasilkan aksi-aksi yang lebih dinamis, bijak dalam bersikap dan lebih leluasa mengaktualisasikan diri dalam membela prinsip-prinsip yang diyakini benar.

2.1.5. Tujuan Perguruan Tinggi

(Suryana, 2018) sudah menjadi keharusan bagi perguruan tinggi membawa angin segar buat kemajuan masyarakat. perguruan tinggi terlahir dengan membawa tiga tugas utama buat masyarakat yaitu tugas pendidikan, penelitian dan pengabdian.

Pertama, tugas pendidikan. dengan tujuan ini, perguruan tinggi harus bisa mendidik masyarakat agar lebih cerdas. dengan demikian, ketika masyarakat sudah menjadi cerdas akan menghasilkan kualitas manusia unggul. Masyarakat akan lebih kreatif dan mandiri dalam memecahkan berbagai problematik-problematik kehidupan seperti masalah ekonomi, sosial-

budaya, politik dan lain sebagainya. Dengan kemandirian masyarakat, setidaknya akan mengurangi pengaruh-pengaruh ideologi luar yang kebanyakan selama ini bukan menolong masyarakat. namun sebaliknya malah mencelakakan.

Kedua, tugas penelitian. dengan tujuan ini, peran perguruan tinggi tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat dengan menciptakan akses keadaan masyarakat dari tidak tahu menjadi tahu. Perguruan tinggi harus mampu menganalisis fenomena-fenomena sosial dan alam untuk menghasilkan satu penemuan-penemuan baru. Dengan demikian, keilmuan yang ada bukan hanya ilmu yang statis melainkan ilmu yang dinamis, aktual dan ilmu yang mampu merespons atau memecahkan berbagai persoalan yang ada. sehingga kedepannya akan terjadi keselarasan antara teori yang dipelajari di perguruan tinggi dengan kenyataan kehidupan masyarakat.

Ketiga, tugas pengabdian. Dalam hal ini, perguruan tinggi diharuskan menjadi bagian dari masyarakat. tentunya, perguruan tinggi harus dekat dengan masyarakat dan paham terhadap realitas psikologis, sosiologis-antropologi, politis dan ekonomi masyarakat. Perguruan tinggi harus terlibat dengan masyarakat dengan secara langsung mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Perguruan tinggi harus mampu mentransformasikan masyarakat yang berdaya menjadi masyarakat yang berdaya, mandiri dan madani.

2.1.6. Manfaat Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan negara. Secara khusus, individu dengan gelar sarjana lebih cenderung memiliki standar hidup yang lebih tinggi dan kesejahteraan yang lebih baik, dan menjadi proaktif dan terlibat dalam kegiatan masyarakat. Sementara penelitian yang dilakukan sebelumnya telah menyimpulkan bahwa individu dengan gelar sarjana lebih siap untuk berpikir jernih dan mengartikulasikan pemikiran mereka dalam profesi apa pun, penelitian juga menyimpulkan bahwa individu yang menyelesaikan gelar pendidikan tinggi memperoleh keterampilan non-kognitif yang berdampak positif pada pasar tenaga kerja. Hackman, Stixrud, & Urzua, (Chan, 2016).

Secara khusus, individu yang menyelesaikan kuliah tidak hanya akan memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat sosial atau manfaat non ekonomi dari pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan universitas mengejar berbagai tujuan dan lembaga-lembaga ini merekrut mahasiswa dan akademisi sebagai sumber daya manusia, dan menawarkan pengajaran di kelas dan layanan siswa yang mengubah misi pendidikan tinggi (Heaney, 2015).

2.2. Dukungan Sosial Keluarga

2.2.1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

D. P. Johnson & Lawang, Robert, (1994) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat memberikan bantuan berupa perhatian, dorongan dan penerimaan, sehingga dapat meningkatkan ketenangan pikiran seseorang. Sarafino, (2011) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang mencakup kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan individu kepada individu lain.

Taylor dkk., (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang-orang yang dicintai dan diperhatikan, dihormati dan dihargai serta merupakan bagian dari hubungan interpersonal dan komitmen bersama. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekat yang disayangi dan dihormati individu lebih bermanfaat dibandingkan dukungan dari orang asing atau saudara jauh.

Gilligan, (1995) beranggapan bahwa dukungan sosial keluarga adalah dukungan atau kegiatan yang secara positif mendukung jaringan sosial informal dalam suatu strategi atau bentuk yang terintegrasi. Strategi ini merupakan kombinasi dari hal-hal yang tidak melanggar hukum, bersifat sukarela, mempunyai komunitas di komunitas asal dan bentuk dukungan. Dukungan sosial keluarga berfokus pada menjamin kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu dalam keluarga, menjamin pendidikan anak yang baik dan mendukung kehidupan anak dalam bidang perkembangan sosial, psikologis dan pendidikan..

Canavan, Dolan, Pinkerton dan Kingsley, (2001) menjelaskan bahwa dukungan keluarga mengacu pada semua aktivitas dan peluang yang diberikan oleh kelompok atau individu lain dalam bentuk konseling dan dukungan orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak. Dukungan keluarga dapat mendorong berkembangnya rasa aman, yaitu. mengurangi tekanan anak dalam kehidupan berkeluarga, meningkatkan keterampilan dan menjaga tumbuh kembang anak, beradaptasi dengan interaksi dengan lingkungan.

Sarafino, (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang dipersepsi oleh individu yang diterimanya dari orang atau sekelompok orang. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Barrera & Ainlay, (1983:135) mengklasifikasikan bentuk dari dukungan sosial yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bantuan Materiil : pemberian materi berwujud berupa uang dan benda fisik lainnya

2. Bantuan Perilaku: pembagian tugas melalui kerja fisik;
3. Interaksi Intim: perilaku konseling non-direktif tradisional seperti mendengarkan dan mengungkapkan penghargaan, kepedulian, dan pengertian
4. Bimbingan: menawarkan nasihat, informasi, atau instruksi;
5. Umpan Balik: memberikan umpan balik kepada individu tentang perilaku, pikiran, atau perasaannya;
6. Interaksi Sosial Positif: terlibat dalam interaksi sosial untuk bersenang-senang dan bersantai.

Dalam penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan segala bentuk interaksi emosi, informasi, materi, dan batin dari lingkungan keluarga dan kelompok sosial dengan harapan dapat memberikan dampak yang positif berupa kemudahan dan kenyamanan kepada seseorang yang menerima dukungan tersebut.

2.2.2. Aspek Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial terbagi aspek-aspeknya dukungan keluarga menjadi lima menurut Cohen dan Mckey; Cortona dan Russel; House Schaefer, Coyne dan Lazarus dan Wills (Sarafino, 2011) yaitu:

- a. *Emotionally Support* / Dukungan emosional yang meliputi ungkapan empati, kepedulian, perhatian terhadap yang bersangkutan
- b. *Appraisal Support* / Dukungan penghargaan yang meliputi ungkapan penghargaan positif terhadap individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu.
- c. *Tangible or Instrumental Support* / Dukungan instrumental yang meliputi bantuan langsung, seperti orang yang memberi pinjaman uang kepada orang lain atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres
- d. *Informational Support* / Dukungan informatif yang meliputi nasehat, petunjuk, sasaran atau umpan balik.
- e. *Companionship Support* / Dukungan jaringan sosial yang memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok, berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial

2.2.3. Faktor-Faktor Dukungan Sosial Keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga menurut Friedman dkk., (2010) adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Tahap Perkembangan: Dalam ini setiap rentang usia memiliki pemahaman dan respon yang berbeda, dan ditentukan oleh faktor usia.
2. Pendidikan dan tingkat pengetahuan: Keyakinan seseorang yang terbentuk oleh intelektual dari pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman individu.
3. Emosional: Berupa individu yang mengalami respons stres dalam perubahan dirinya dan cenderung berespons sebagai tanda sakit.
4. Spiritual: Dengan melihat individu dalam kehidupannya, menyangkut keyakinan yang dikerjakan sebagai kemampuan dalam mencari harapan terhadap arti hidup.

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga: Merupakan dukungan sosial utama yang mempunyai ikatan emosi paling dekat.
2. Sosial ekonomi: Berguna untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap pentingnya suatu pendidikan dan mempengaruhi cara seseorang dalam bertindak.
3. Latar belakang budaya: Hal-hal yang mempengaruhi keyakinan, kebiasaan dan penilaian tentang individu dalam memberikan dukungan, termasuk kebutuhan akan pendidik

2.3. Hubungan Antar Variabel

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak. Dukungan sosial dari orang tua sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi anak dalam melanjutkan jenjang pendidikan, keberhasilan pendidikan seorang anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga atau ke dua orang tua, anggota masyarakat dan pemerintah (Canavan dkk., 2001).

Firdaus, (2018) menekankan pentingnya pemahaman konsep dukungan sosial sebagai faktor penentu utama dalam merancang intervensi pendidikan yang efektif. Yang mana, hubungan antara dukungan sosial dan motivasi belajar menekankan perlunya lembaga pendidikan, dalam hal ini pemerintah memprioritaskan pengembangan lingkungan dan fasilitas pendidikan yang mendukung. Dengan mengakui dan memanfaatkan beragam bentuk dukungan sosial yang tersedia dalam komunitas akademis, para pendidik dan institusi dapat secara proaktif berkontribusi untuk meningkatkan pengalaman memperoleh penghasilan dan motivasi intrinsik siswa, sehingga memperkuat perjalanan akademis mereka.

Pada temuan peneliti di wawancara dengan guru pada Bab 1, tabel 1.1 lembaga sekolah hanya menggarisbawahi faktor ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi siswa

dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga terdapat 65 persen siswa kelas 12 yang tidak ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Maka dari itu peneliti ingin membedah lebih lanjut mengenai faktor yang lebih luas yaitu pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang mana faktor ekonomi keluarga sudah termasuk dalam skala dukungan sosial keluarga, yaitu termasuk dalam aspek dukungan instrumental

Salah satu bukti bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap motivasi melanjutkan perguruan tinggi yaitu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, (2014) menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikansi antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi melanjutkan studi jenjang perguruan tinggi pada remaja desa Telang Karya. Koefisien korelasi antara dukungan sosial orang tua terhadap motivasi melanjutkan studi jenjang perguruan tinggi pada remaja desa Telang Karya.

Rata-rata usia siswa SMA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun. Berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021, bahwa usia maksimal masuk SMA maksimal adalah 21 tahun pada tanggal 1 Juli dan telah melaksanakan pembelajaran kelas IX (sembilan) SMP. Tahap perkembangan remaja awal berada di rentang usia 14 sampai dengan 17 tahun, tahap perkembangan remaja akhir berada pada rentang usia 17 sampai dengan 21 tahun, dan tahap perkembangan dewasa awal berada pada rentang usia 21 sampai dengan 40 tahun (Hurlock, 1980).

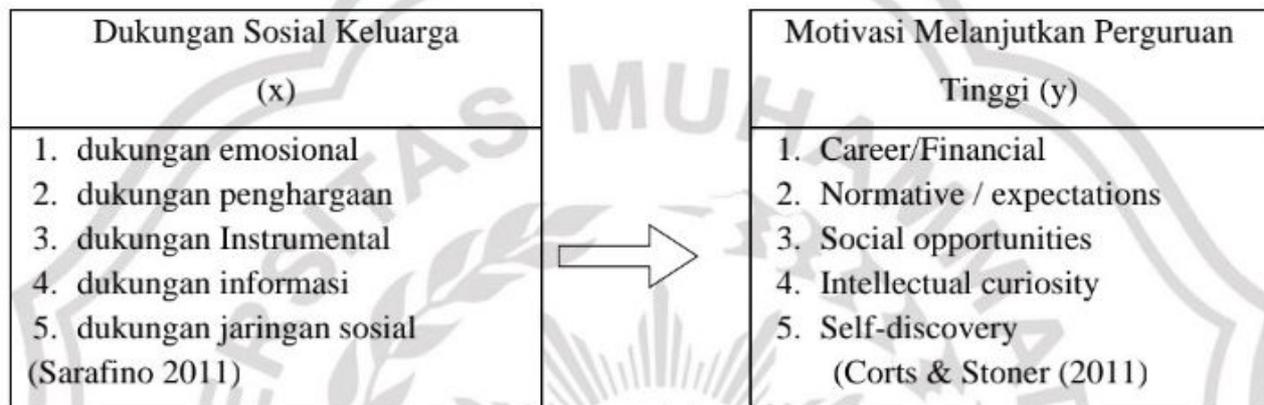
Masa remaja membutuhkan sosialisasi terhadap orang lain, dan melalui dukungan yang diterima dari keluarga, remaja tidak merasa sendirian dalam menghadapi suatu persoalan karena dukungan sosial dapat berupa bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang terdekat yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan perubahan perilaku. Ketika remaja yang memiliki masalah seperti perubahan fisik dan psikologis, masalah sosial dengan teman dan keluarga ataupun bentuk permasalahan lainnya dapat merasa bahagia karena kemampuannya bertahan akan membantu menghadapi kesulitan yang dialami (Erniati dkk., 2018).

Tumbuh kembang remaja perlu dukungan sosial keluarga dan fasilitator untuk dapat mewujudkan ketercapaian perkembangan remaja yang mandiri, sehat, sukses, dan berkepribadian baik (Mardiyah dkk., 2019). Adanya dukungan dari keluarga mempengaruhi keyakinan remaja dalam menyelesaikan tugas akademik dan memecahkan masalah. Tidak adanya perhatian dari keluarga akan mengecewakan remaja dan mempengaruhi keberhasilan

remaja dalam mencapai tujuan akademik yang ditetapkannya sendiri. Ketika remaja mengalami kegagalan maka bersamaan dengan itu muncul perasaan tidak mampu, rendah diri dan menyerah (Hurlock, 1980).

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Pemikiran kerangka yang baik akan menunjukkan hubungan teoritis antara variabel yang diteliti.



2.5. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA Muhammadiyah 8 Cerme, maka dugaan sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

(Ha): Terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA Muhammadiyah 8 Cerme.